

# PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM MENGINTERVENSI PERMASALAHAN KEKERASAN DI SEKOLAH

Oleh: Suyantiningsih<sup>1</sup>

## Abstrak

School violence is a significant social and political problem in our society. The epidemiology of school violence is highlighting the fact that the youth are over represented as victims and perpetrators of violence. Some programmatic approaches to reducing youth violence are summarized, emphasizing that the most effective programs should be done comprehensively and integrating and incorporating multiple strategies at multiple levels in multiple settings. Four types of educational strategies to reduce youth violence are discussed: conflict management skills training, youth-operated programs, psycho educational strategies, and family-based educational strategies.

**Key words** : School Violence, Conflict Management Skills Training, Youth-Operated Programs, Psycho Educational Strategies, And Family-Based Educational Strategies.

## Pendahuluan

Permasalahan kekerasan di sekolah merupakan permasalahan signifikan yang harus dihadapi dan dipecahkan bersama, baik oleh masyarakat, administrator, guru, orang tua, dan siswa. Sinergitas beberapa pihak tersebut sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas keamanan sekolah; terlebih lagi untuk menjadikan tindakan pencegahan serta hukuman atau *prevention and punishment* menjadi lebih efektif. Pada dasarnya kekerasan atau *violence* merupakan suatu fenomena kompleks yang

---

<sup>1</sup> Dosen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UNY

terbagi atas beberapa kategori yakni berdasarkan tipe, etiologi, konteks, dan severitas atau kepelikan permasalahannya. Selain itu, indeks kekerasan juga bervariasi tergantung bagaimana kekerasan tersebut didefinisikan dan diukur.

Astor dan Benbenishty (2007) mengemukakan bahwa beberapa teori dan hasil penelitian terdahulu mengindikasikan pada hakekatnya angka viktimisasi siswa di sekolah cenderung merefleksikan angka kriminalitas dan demografi komunitas atau lingkungan masyarakat sekitar. Oleh karenanya, sekolah yang berada di dalam konteks komunitas dengan level kriminalitas yang cukup tinggi dan dengan status sosio-ekonomi yang rendah seringkali dikorelasikan dengan kecenderungan tingginya angka kekerasan di sekolah jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah dengan level kriminalitas yang lebih rendah dan komunitas status sosio-ekonomi yang lebih tinggi.

Artikel ini akan didahului dengan tinjauan singkat mengenai beberapa kesepakatan para ahli (*agreement*) yang terjadi dalam memformulasikan berbagai strategi dan pendekatan apa yang dapat diaplikasikan untuk mereduksi kekerasan di sekolah dan lembaga pendidikan pada umumnya. Selanjutnya, akan dipaparkan pula empat strategi utama yang dapat dilakukan dan diadopsi sebagai tindakan preventif dalam menghadapi

permasalahan kekerasan di sekolah, yang akan difokuskan pada sifat pendekatannya, latar belakangnya, dan ruang lingkupnya. Kelebihan dan kelemahan tiap-tiap strategi yang menjadi ciri khas dari masing-masing pendekatan tersebut juga akan dibahas dalam artikel ini.

Artikel ini selanjutnya ditutup dengan kesimpulan, dengan harapan dapat menemukan kerangka umum yang dapat dipergunakan untuk mengintegrasikan dan mengaplikasikan berbagai strategi edukasional sebagai upaya preventif terhadap tindakan kekerasan di sekolah.

### **Mengeksplorasi Berbagai Multi-Aspek Kekerasan di Sekolah**

Berupaya untuk mencari tahu komponen lingkungan sekolah mana yang berkontribusi positif terhadap terjadinya tindakan kekerasan atau viktimisasi di sekolah, memiliki beberapa implikasi baik secara teori maupun praktek dan berkenaan dengan struktur dan organisasi sekolah. Dalam beberapa hasil penelitian, dikatakan bahwa pada sekolah tertentu, dukungan sosial, iklim sekolah, prosedur, dan kebijakan sekolah ternyata dapat menjadi mediasi yang cukup ampuh untuk menghadapi efek-efek variabel eksternal viktimisasi atau tindakan kekerasan.

Meskipun beberapa penelitian tentang strategi preventif terhadap tindakan kekerasan di sekolah masih berada dalam tahap awal pengembangan,

namun para praktisioner maupun peneliti ahli telah melakukan konsensus dalam tiga hal utama. Pertama, bahwa pelaksanaan program-program tindakan preventif terhadap kekerasan di sekolah harus komprehensif dan integratif, serta menggabungkan berbagai macam strategi yang diimplementasikan pada multi level (individu, keluarga, teman sebaya, dan masyarakat) serta multi *setting*: sekolah, program-program masyarakat, dan rumah atau keluarga (Greene, 1993).

Kedua, bahwa berbagai macam bentuk intervensi oleh lembaga pendidikan harus difokuskan pada kebutuhan spesifik dari populasi sasaran baik menurut jenisnya, frekuensinya, maupun tingkat kepelikan kekerasan yang terjadi dalam populasi tersebut, termasuk memperhatikan pula konteks dan kultur dimana tindakan kekerasan itu terjadi (Mercy dan Potter, 1996). Ketiga, bahwa representatif dari seluruh sektor, termasuk siswa dan populasi lain yang rentan atau memiliki potensi keterlibatan yang cukup tinggi terhadap tindakan kekerasan, harus dilibatkan di dalam perencanaan, pengembangan, dan implementasi strategi-strategi dan program-program intervensi (disebut juga dengan istilah *local ownership*).

Berikut ini akan dipaparkan lebih lanjut mengenai bentuk program-program yang termasuk dalam strategi-strategi intervensi pendidikan, yakni: pelatihan keterampilan manajemen konflik (*conflict management*

*skills training*), program-program kepemudaan (*youth-operated programs*), strategi-strategi pendidikan berbasis keluarga (*family-based educational strategies*), dan strategi-strategi psiko-edukasional (*psycho-educational strategies*). Masing-masing strategi akan dideskripsikan dengan memfokuskan pada level aplikabilitas tiap-tiap strategi dalam berbagai *setting*.

### **Pelatihan Keterampilan Manajemen Konflik (*Conflict Management Skills Training*)**

Program-program manajemen konflik pada umumnya didesain sebagai kurikulum berbasis kelas (*classroom-based curricula*) dengan serangkaian aktivitas yang saling berurutan, dengan tujuan utama mengajarkan anak-anak dan remaja untuk mampu memecahkan konflik secara damai tanpa berakhir dengan kekerasan fisik atau bentuk-bentuk perilaku agresif lainnya. Aktivitas dalam strategi ini terdiri dari tiga pendekatan utama, yakni (1) pelatihan keterampilan dalam ranah kognitif, sosial, dan afektif, yang terbukti dapat meningkatkan kapasitas seseorang untuk memecahkan konflik; (2) menanamkan sikap-sikap, nilai-nilai dan norma-norma yang pro-sosial; dan (3) mengajarkan tentang faktor-faktor penyebab atau pemicu terjadinya konfrontasi yang menyulut kekerasan (Wilson-Brewer dkk., 1995).

Kurikulum manajemen konflik pada dasarnya menggabungkan sejumlah teknik-teknik dan metode pembelajaran untuk mengajarkan keterampilan-keterampilan tersebut, termasuk keterampilan bernegosiasi dan pengambilan keputusan, keterampilan mendengarkan secara aktif (*active listening skills*) dan pengambilan perspektif atau sudut pandang yang positif, belajar untuk menyerang masalah atau konflik dan bukan persona atau individunya, keterampilan berpikir kritis, belajar bagaimana mengantisipasi konsekuensi-konsekuensi yang terjadi akibat perilaku agresif seseorang baik yang bersifat verbal maupun non verbal, mempelajari teknik-teknik *anger management*, keterampilan memecahkan masalah-masalah sosial, mempelajari teknik menemukan alternatif pemecahan konflik yang bersifat damai atau non kekerasan (*non violent*), belajar untuk mentolerir perbedaan-perbedaan pendapat, mempelajari apa yang menjadi pemicu kemarahan seseorang, *moral reasoning*, dan mengidentifikasi sikap-sikap yang berkontribusi terhadap terjadinya perilaku agresif.

Permasalahan yang kemudian muncul ke permukaan adalah bagaimana mengadaptasi kurikulum manajemen konflik ke dalam kondisi-kondisi lokal. Hal ini disebabkan sekolah pada hakekatnya merupakan institusi yang memiliki variasi yang sangat besar, baik dalam hal jumlah (*rate*) maupun jenis/tipe dan sifat perilaku yang berhubungan dengan kekerasan.

Oleh karena itu, satu program preventif terhadap tindakan kekerasan yang bersifat tunggal, tidak akan efektif jika diberlakukan untuk seluruh sekolah dan semua siswa.

Seperti yang dikemukakan oleh Altman (1994), bahwa kurikulum perlu diadaptasikan ke dalam konten dan ruang lingkup yang spesifik untuk mengakomodasi perbedaan level kepelikan dan jenis perilaku yang berhubungan dengan kekerasan. Demikian pula, kurikulum harus diadaptasikan untuk mengakomodasi perbedaan etnis dan budaya.

### **Program Kepemudaan (*Youth-Operated Programs*)**

Program kepemudaan pada dasarnya merupakan program yang mempunyai sifat dan ciri utama dimana pemuda/remaja merupakan peran dan tokoh utama dalam program implementasinya. Selain itu, program ini juga dikenal sebagai program yang memiliki pendekatan pengembangan pemuda yang positif, yakni suatu pendekatan yang melibatkan para pemuda dalam program perencanaan, implementasi, organisasi dan evaluasi serta mengorientasikan seluruh program pada kekuatan, kompetensi, dan minat para pemuda.

Program kepemudaan pada dasarnya dilatarbelakangi oleh empat dasar pemikiran utama, yakni: (1) remaja berada pada posisi terbaik (secara kognitif, afektif maupun sosio-emosional) untuk mampu memahami orang

lain dan mengetahui apa yang mungkin dan realistis untuk dapat dilakukan dalam meningkatkan perilaku pro-sosial dan dalam menciptakan teknik-teknik untuk memecahkan konflik interpersonal; (2) keterlibatan pemuda secara aktif di dalam program kepemudaan dapat mencegah terjadinya tindakan kekerasan yang memicu terjadinya konflik interpersonal; (3) beberapa program dalam program kepemudaan mampu mendifusikan norma-norma yang bersifat pro-sosial yang berasal dari kultur para pemuda atau remaja itu sendiri; (4) tindakan-tindakan untuk berkontribusi positif terhadap lingkungan sekitar dan pengembangan komunitas masyarakat mampu memberikan alternatif yang efektif terhadap perilaku yang berhubungan dengan tindakan kekerasan.

Namun demikian, dampak dari berbagai aktivitas dalam program kepemudaan ini pada kenyataannya cukup sulit untuk di evaluasi oleh karena dua alasan utama. Pertama, sulitnya mengukur dampak komponen-komponen dalam program kepemudaan oleh karena cukup banyaknya aktivitas tambahan atau aktivitas suplemen. Kedua, oleh karena program kepemudaan ini lebih sulit diimplementasikan dibandingkan dengan program-program lain yang sifatnya cenderung lebih operasional dan dilakukan oleh orang yang lebih dewasa, maka ketidak-efektifan program ini lebih disebabkan karena salahnya prosedur

implementasi dan bukan terletak pada permasalahan-permasalahan yang ditemukan dalam model program yang diimplementasikan.

### **Strategi Psiko-edukasional (*Psychoeducational Strategies*)**

Para peneliti telah mengembangkan beberapa program dan kebijakan untuk mengakomodasi dampak psikologis terhadap tindakan kekerasan yang terjadi. Semua ahli merekomendasikan bahwa anak-anak dan remaja harus diberikan kesempatan untuk berbicara mengenai pendapat dan pengalaman mereka tentang kekerasan yang pernah dialami dalam suasana yang nyaman, tidak menghakimi (*non judgmental*), dan dalam atmosfer yang kondusif serta *supportive* (Garbarino, 1993).

Selain itu, mendorong anak-anak untuk berbicara tentang perasaan dan pengalaman mereka terhadap tindakan kekerasan juga akan menstimulasi mereka untuk memahami bagaimana memecahkan konflik secara efektif. Pada akhirnya, menciptakan hubungan yang bersifat afeksional (kasih sayang) dengan keluarga dan teman serta terjalinnya individu-individu tersebut dalam aktivitas-aktivitas rutin dan menyenangkan, akan memberikan dampak yang sangat signifikan dalam meresolusi konflik tanpa menimbulkan konflik baru.

Salah satu kelebihan dari program ini adalah bahwa program ini mampu memberikan akses dan memiliki kapabilitas untuk membantu para remaja

putus sekolah agar tetap terlibat dalam program-program masyarakat secara berkesinambungan. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif untuk mengatasi trauma yang dialami oleh anak atau remaja yang terlibat dalam serangan fisik atau tindakan kekerasan lainnya adalah dengan dibentuknya model kelompok dukungan (*the support group model*).

Dalam model ini, para anggotanya (anak-anak dan remaja) dapat membicarakan tentang perasaan dan pemikiran mereka dengan anak-anak lain mengenai seluk beluk kekerasan. Kadangkala, di dalam kelompok tersebut juga mengikutsertakan orang dewasa sebagai partisipan, dan beberapa diantaranya juga menggunakan fasilitator kelompok. Tujuan utama dari kelompok ini adalah untuk menyediakan sebuah forum dimana anak-anak dan remaja dapat membantu sesamanya untuk memahami, menyembuhkan, dan menormalisasikan penderitaan mereka (terutama yang pernah mengalami tindakan trauma dan kekerasan) melalui proses penyembuhan diri secara mutual.

### **Strategi Pendidikan Berbasis Keluarga (*Family-Based Education Strategies*)**

Strategi pendidikan berbasis keluarga untuk mengurangi kekerasan ataupun kenakalan remaja mengalami perkembangan yang cukup signifikan karena keluarga memiliki fungsi yang sangat vital dalam proses sosialisasi anak (melalui modeling, monitoring, dan pengajaran tentang

kepercayaan dan sikap-sikap positif dan pro-sosial), penciptaan lingkungan rumah yang aman dan *supportif*, penanaman sifat-sifat religius dan aspek-aspek kultural, serta penanaman hubungan yang saling mengasihi dengan dilandasi rasa saling percaya antar anggota keluarga.

Namun pada kenyataannya, tidak semua keluarga memiliki fungsi yang sedemikian lengkap dan luas tersebut, sehingga berbagai macam program yang berhubungan dengan intervensi edukasional dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas keluarga agar berfungsi secara efektif sesuai dengan fungsi dan karakter yang telah disebutkan di atas perlu dilakukan.

Program pendidikan berbasis keluarga ini didesain bagi para orang tua dengan cara mengajarkan kepada mereka gaya-gaya interaksi yang bersifat non-koersif melalui format *multisession*, yang pada dasarnya memparalelkan metode dan struktur yang berhubungan erat dengan strategi-strategi yang terdapat dalam manajemen konflik. Sebagian besar aktivitas dalam program ini secara eksklusif difokuskan kepada orang tua, meskipun ada beberapa aktivitas yang dilakukan bersama dengan anak-anak mereka. Penekanan utama dalam program ini difokuskan pada pengambilan keputusan dan strategi komunikasi yang efektif oleh orang

tua, strategi monitoring, dan membelajarkan orang tua mengenai proses perkembangan normatif (*normative developmental process*).

Strategi lain yang diimplementasikan di dalam program pendidikan berbasis keluarga ini adalah terapi keluarga multisistemik (*Multisystemic Family Therapy* atau MST). Strategi ini berkaitan erat dengan elemen-elemen tentang teori system keluarga serta memfokuskan pula pada cara-cara efektif dalam membantu orang tua dan anak-anak mereka ketika berhadapan dengan masalah stres dan tekanan eksternal (Henggeler, 1997). MST merupakan salah satu strategi intervensi berbasis keluarga yang lebih memfokuskan sasarannya pada keluarga yang memiliki anak dengan potensi resiko kenakalan remaja yang cukup tinggi dan juga merupakan subyek evaluasi dalam berbagai macam *setting*.

## **Penutup**

Keempat strategi yang telah dideskripsikan di atas, secara mutual tidak bersifat eksklusif, akan tetapi lebih diutamakan agar diimplementasikan dengan mempergunakan pendekatan yang komprehensif dan integratif yang menggabungkan aspek-aspek yang terdapat pada tiap-tiap strategi. Dalam hal ini, anak-anak dan remaja seharusnya dilibatkan dalam pengembangan dan pelaksanaan program-program intervensi penanggulangan tindakan kekerasan.

Namun sayangnya, hingga saat ini pemahaman kita mengenai apa dan bagaimana kita seharusnya mengintegrasikan berbagai macam strategi tersebut masih berada pada level yang cukup rendah. Kita seharusnya memberikan perhatian yang cukup signifikan untuk memahami dan memberi perhatian yang lebih khusus lagi dalam menyesuaikan antara konten dan struktur serta ekologi anak-anak dan remaja sebelum mengimplementasikan berbagai macam strategi intervensi pencegahan tindakan kekerasan. Kemudian, kita perlu menindak lanjutinya dengan cara menguji dan mengembangkan metode-metode inovatif lain, setelah dilakukannya evaluasi terhadap strategi-strategi terdahulu agar kita tidak terjebak pada desain-desain program eksperimental yang bersifat tradisional.

Ada beberapa hal penting untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan perlu dimasukkan ke dalam beberapa program yang telah dibahas sebelumnya. Pertama, sebelum melaksanakan program-program edukasional untuk mengurangi dan mencegah tindakan kekerasan, sebaiknya diawali dengan identifikasi kebutuhan lokal dan sumber daya yang menyeluruh, termasuk memahami konteks dan strategi normatif mengapa orang tua dan anak-anak atau remaja harus berhadapan dengan kekerasan interpersonal baik yang bersifat potensial maupun aktual.

Kedua, kita perlu memahami sifat, frekuensi, dan intensitas kekerasan yang dialami oleh anak-anak dan remaja. Dengan bekal pengetahuan tersebut, maka kita bisa memulai memahami dan mengakomodasi efek-efek psikologis dan konsekuensi-konsekuensi behavioral atas tindakan kekerasan yang terjadi.

### Daftar Pustaka

- Altman, E. (1994). *Violence Prevention Curricula: Summary of Evaluations*. Chicago: Illinois Council for the Prevention of Violence.
- Astor, R.A., dan Benbenishty, R. (2007). The social complexity of a school fight: An exemplar of impoverished theory. *General Psychologist, 42*, 1-13.
- Garbarino, J. (1993). *Let's talk about living in a world with violence*. Chicago: Erikson Institute.
- Greene, M.B. (1993). Chronic exposure to violence and poverty: Interventions that work for youth. *Crime and Delinquency 39 (1)*:106-124.
- Henggeler, S.W. (1997). *Treating serious anti-social behavior in youth: The MST Approach*. Washington, D.C., U.S: Department of Justice.
- Mercy, J.A. dan Potter, L.B. (1996). Combining analysis and action to solve the problem of youth violence. *American Journal of Preventive Medicine, 12(5)*: 1-2.
- Wilson-Brewer R., Cohen S, O'Donnell L, dan Goodman F. (1995). *Violence Prevention for Young Adolescents: A Survey of the State of the Art*. Carnegie Corporation of New York: New York.